

Penggunaan Teknik Jigsaw untuk Perolehan Kosakata Bahasa Inggris

Mujad Didien Afandi ^{a*}, Edi Pujo Basuki ^b, Destita Shari ^c, Machmudah ^d, M.
Adrian Amien Anshari ^e

^{a, b, c, d, e} Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Surabaya, Indonesia

*corresponding author: dinosetro74@unusa.ac.id

Abstract

Latar Belakang. Dominannya penerapan *teacher-centered learning* dan absennya penggunaan teknik jigsaw dalam pembelajaran bahasa Inggris mempunyai andil yang signifikan pada rendahnya perolehan kosakata bahasa Inggris siswa di salah satu sekolah dasar yang berlokasi di Pranti, Sedati, Sidoarjo. Teknik jigsaw sebagai metode pembelajaran kooperatif yang mendukung *student-centered learning* terbukti efektif dalam pembelajaran bahasa Inggris. Tujuan. Oleh karena itu, program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang berjudul "Penggunaan Teknik Jigsaw untuk Perolehan Kosakata Bahasa Inggris" dilaksanakan di sekolah tersebut untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran melalui kerja sama antar kelompok untuk membantu mereka memperoleh kosakata bahasa Inggris. Metode. Metode pelaksanaan program ini terbagi menjadi tiga fase: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada fase perencanaan, tim PKM berkolaborasi dengan guru untuk mengidentifikasi masalah, menemukan solusi, dan menentukan teknik mengajar, media, dan materi pembelajaran. Pada fase pelaksanaan, pembelajaran dilakukan dengan menggunakan teknik jigsaw dengan topik "alat transportasi". Evaluasi dilakukan melalui observasi dan wawancara. Hasil. Hasil dari program ini menunjukkan peningkatan siswa yang signifikan pada perolehan kosakata bahasa Inggris, perkembangan kemampuan kooperatif, dan keterampilan problem-solving dalam memperoleh kosakata. Kesimpulan. Program ini berhasil mengoptimalkan teknik jigsaw untuk meningkatkan perolehan kosakata bahasa Inggris melalui peningkatan kerja sama siswa dalam pembelajaran. Program ini juga berpotensi untuk diterapkan secara berkelanjutan dalam rangka mendukung inovasi pendidikan.

Kata kunci: teknik jigsaw; perolehan kosakata, pembelajaran kooperatif

1. Pendahuluan

Teknik jigsaw yang merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang mendukung pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa (*student-centered learning*) telah terbukti memberikan dampak positif pada proses pembelajaran di kelas. Teknik ini dapat diaplikasikan dalam berbagai mata pelajaran di semua tingkat pendidikan. Jigsaw mendorong peningkatan keterampilan memori, partisipasi aktif dalam aktivitas pembelajaran, kemampuan pemecahan masalah, kolaborasi, dan kerja sama tim. Namun, masih banyak guru yang belum sepenuhnya menerapkannya karena masih terikat pada peran tradisional mereka sebagai sumber pengetahuan utama bagi siswa.

Penggunaan pendekatan *teacher-centered learning* dalam pembelajaran bahasa Inggris, khususnya perolehan kosakata di salah satu sekolah dasar di Kecamatan Sedati, Sidoarjo masih dominan yang mana kegiatan di kelas masih banyak didominasi oleh guru. Pada saat pembelajaran, guru bahasa Inggris hanya menyampaikan pengetahuan kepada siswa dengan memberikan dan menjelaskan seluruh materi. Ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kosakata, siswa memerolehnya dari guru saja. Setelah pemaparan materi, siswa biasanya diinstruksikan untuk mengerjakan soal latihan pada lembar kerja siswa (LKS).

Aktivitas pembelajaran yang tidak efisien dan efektif ini menimbulkan beberapa masalah. Pertama, siswa tidak didorong untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam mencari dan mendapatkan pengetahuan secara independen. Kedua, tidak terlihat adanya tanggung jawab untuk berbagi pengetahuan dengan teman sekelas. Peran guru yang dominan ini menyebabkan tingginya ketergantungan siswa pada gurunya dalam mendapatkan pengetahuan (memeroleh kosakata). Di sisi lain, pendekatan konstruktivisme bertentangan dengan pembelajaran tradisional yang mana guru mendominasi kelas dan memberikan instruksi langsung yang berfokus pada perolehan konten pengetahuan (Keiler, 2018). Ketiga, kendali yang kuat dari pihak guru merendahkan kolaborasi antar siswa selama proses pembelajaran, yang pada akhirnya mengarah pada masalah keempat, yaitu minimnya kooperasi dan interaksi antar siswa selama pembelajaran di kelas.

Agar dapat mengoptimalkan manfaat dari teknik jigsaw, program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) berjudul "Penggunaan Teknik Jigsaw untuk Perolehan Kosakata Bahasa Inggris" dirasa perlu dilaksanakan di MI IU yang berlokasi di Desa Pranti, Sedati, Sidoarjo. Pemilihan sekolah dasar ini sebagai mitra PKM didasarkan pada beberapa pertimbangan yang diperoleh dari hasil observasi awal di kelas bahasa Inggris. Pertimbangan pertama yaitu absennya penerapan teknik jigsaw dalam pembelajaran bahasa Inggris. Pertimbangan kedua adalah banyaknya jumlah siswa dalam satu kelas. Dengan menerapkan teknik jigsaw, pembelajaran di kelas besar diharapkan menjadi lebih efisien dan efektif karena keterlibatan siswa akan meningkat. Ketika menerapkan *student-centered learning*, kurva pembelajaran meningkat secara signifikan karena siswa berbagi tanggung jawab atas pembelajaran siswa (Keiler, 2018). Pertimbangan ketiga

adalah rendahnya penguasaan kosakata bahasa Inggris pada siswa. Terakhir, kurangnya pengetahuan guru tentang teknik jigsaw juga menjadi pertimbangan penting.

Menurut Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (2017), visi RIRN (Rencana Induk Riset Nasional) Tahun 2017-2045 adalah "Indonesia 2045 Berdaya Saing dan Berdaulat Berbasis Riset". "Indonesia 2045 Berdaya Saing" berarti bahwa penelitian menjadi pendorong utama untuk menciptakan penemuan dan inovasi yang berkontribusi pada peningkatan daya saing bangsa Indonesia di dunia. Sementara itu, "Berdaulat berbasis riset" menggambarkan pentingnya Riset dan Inovasi Riset Nasional (RIRN) sebagai fondasi bagi pembangunan Indonesia yang mandiri secara sosial dan ekonomi melalui penguasaan dan keunggulan kompetitif di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi secara global. Untuk mencapai visi di atas, misi RIRN Tahun 2017-2045 adalah: (1) Menciptakan masyarakat Indonesia yang inovatif berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi; (2). Menciptakan keunggulan kompetitif bangsa secara global berbasis riset (Kementerian Riset, 2017). Visi tersebut belum terlihat karena pembelajaran bahasa Inggris di sekolah tersebut belum menunjukkan inovasi karena masih mengadopsi pendekatan *teacher-centered learning*. Oleh karena itu, sekolah tersebut menyetujui pelaksanaan program ini dengan harapan agar siswanya dapat memperoleh pengetahuan secara mandiri dan berbagi pengetahuan dengan teman sekelas, serta meningkatkan kerja sama antar siswa selama pembelajaran.

Berdasarkan visi RIRN tersebut, program PKM ini berfokus pada bidang sosial, humaniora, seni, budaya, dan pendidikan, dengan penekanan khusus pada aspek ekonomi dan sumber daya manusia. PKM ini dimaksudkan untuk memajukan pendidikan karakter serta meningkatkan daya saing. Melalui program ini, penggunaan teknik jigsaw ini diharapkan dapat membentuk karakter positif yang kompetitif, seperti tanggung jawab dalam memperoleh dan berbagi pengetahuan, kerja sama antar siswa, dan kemampuan berkomunikasi.

PKM ini menitikberatkan pada penerapan teknik jigsaw untuk perolehan kosakata bahasa Inggris pada topik tertentu. Topik atau tema 'alat transportasi' dipilih sebagai kosakata yang harus dikuasai oleh siswa, seperti alat transportasi darat, laut, dan udara. Siswa kelas 4 SD dibagi menjadi beberapa kelompok berdasarkan jumlah sub-topik yang dipelajari. Mereka akan didorong untuk bekerja sama untuk memperoleh dan berbagi kosakata tersebut dengan teman sekelas. Program PKM yang berbentuk penggunaan

teknik jigsaw ini dilaksanakan oleh tim PKM dari Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Inggris (Prodi S1 PBI) Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya (UNUSA) yang bekerja sama dengan guru bahasa Inggris dari sekolah tersebut.

PKM ini juga mendukung program MBKM (Merdeka Belajar-Kampus Merdeka) yang diprakarsai oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Salah satu program MBKM yang sejalan dengan PKM ini adalah Kampus Mengajar. Kampus Mengajar adalah program yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar di luar ruang kelas selama satu semester dengan menjadi mitra guru untuk mengembangkan strategi dan model pembelajaran yang inovatif di unit pendidikan tertentu (Diktiristek, 2022). Keterlibatan mahasiswa Program Studi (Prodi) S1 PBI UNUSA dalam program ini memberi mereka peluang untuk terlibat langsung dalam pengajaran bahasa Inggris di kelas, terutama dengan secara aktif berpartisipasi dalam menerapkan teknik jigsaw.

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan di atas, program PKM yang dilaksanakan dengan menerapkan teknik jigsaw ini dapat memberikan solusi bagi 4 masalah pembelajaran yang dihadapi oleh siswa di sekolah tersebut, terutama masalah yang berkaitan dengan perolehan kosakata bahasa Inggris. Menurut Adams (2013), salah satu keuntungan dari penggunaan teknik jigsaw dalam pembelajaran adalah bahwa guru bukanlah satu-satunya sumber pengetahuan karena sebagian besar dari kegiatan perolehan pengetahuan dilakukan oleh siswa sendiri sehingga pembelajaran menjadi lebih efisien dan efektif. Penggunaan teknik jigsaw dalam pembelajaran bahasa Inggris dapat menumbuhkembangkan:

1. Rasa tanggung jawab dalam memperoleh pengetahuan
2. Rasa tanggung jawab dalam berbagi pengetahuan
3. Kerja sama antar siswa dalam pembelajaran
4. Komunikasi antar siswa

Solusi untuk mengatasi 4 masalah dalam perolehan kosakata bahasa Inggris tersebut dapat dicapai dengan cara menggunakan teknik jigsaw. Tim PKM ini bekerja sama dengan guru bahasa Inggris akan memaksimalkan aktivitas jigsaw di kelas dengan memastikan bahwa semua prosedur teknik jigsaw dijalankan dengan benar untuk membantu siswa belajar dan memperoleh kosakata bahasa Inggris. Tim yang terdiri dari dosen dan mahasiswa UNUSA ini berkolaborasi dengan guru bahasa Inggris dari sekolah mitra

dalam mengimplementasikan teknik jigsaw. Dosen, mahasiswa, dan guru akan mendampingi kelompok-kelompok jigsaw yang dibentuk dan hanya berperan sebagai fasilitator. Mereka hanya memonitor aktivitas siswa dan mengarahkan siswa jika terjadi kesalahpahaman dalam pemahaman materi. Pada intinya, tugas fasilitator adalah mendorong siswa untuk mempunyai rasa tanggung jawab untuk memperoleh dan berbagi pengetahuan, meningkatkan kerja sama, serta meningkatkan komunikasi siswa selama belajar secara kooperatif dalam kelompok.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, program PKM yang berjudul “Penggunaan Teknik Jigsaw untuk Perolehan Kosakata Bahasa Inggris” tidak hanya untuk kepentingan siswa di sekolah dasar tersebut, namun juga membawa keuntungan pada guru dan mahasiswa S1 PBI yang terlibat dalam pelaksanaan program ini. Tujuannya adalah sebagai berikut:

1. Mengoptimalkan penerapan teknik jigsaw dalam pembelajaran bahasa Inggris yang sebelumnya belum diterapkan.
2. Meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran melalui partisipasi aktif dan kerja sama dalam kelompok, sehingga pembelajaran di kelas besar menjadi lebih efisien dan efektif.
3. Meningkatkan perolehan kosakata bahasa Inggris siswa MI IU, khususnya pada tema “alat transportasi” (darat, laut, dan udara) melalui penerapan teknik jigsaw.

Penulisan artikel ini dimaksudkan untuk menunjukkan betapa pentingnya penggunaan teknik jigsaw dalam pembelajaran bahasa Inggris, terutama untuk membantu siswa memperoleh kosakata. Meskipun banyak hasil penelitian yang mendiskusikan teknik jigsaw, artikel ini tidak hanya berfokus pada keuntungan yang dapat dicapai oleh siswa pengguna teknik ini, namun manfaat yang diperoleh guru dan mahasiswa yang terlibat dalam program ini juga mendapat porsi pembahasan sehingga artikel ini dapat memberi wawasan yang lebih luas. Melalui program ini, guru mendapat manfaat berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan tentang penggunaan teknik jigsaw sebagai salah satu metode pembelajaran kooperatif. Lagi pula, program ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Inggris UNUSA untuk terlibat langsung dalam proses pengajaran dan penerapan teknik jigsaw yang sejalan dengan program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM), khususnya program Kampus Mengajar.

2. Metode

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini terbagi dalam tiga fase, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, dan (3) evaluasi. Pada fase perencanaan, tim mengunjungi mitra untuk membahas masalah yang dihadapi siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris. Dalam pertemuan tersebut, tim ini juga menawarkan dan membahas solusi-solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Di tahap ini, tim ini juga menjelaskan detail kegiatan, peran dan keterlibatan guru dan siswa, serta media dan materi pembelajarannya.

Selama fase pelaksanaan, tim memasuki kelas bahasa Inggris dan bekerja sama dengan guru dari sekolah mitra dalam menggunakan teknik jigsaw. Teknik jigsaw adalah metode pembelajaran yang menekankan pada kerja sama antar siswa yang mana siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok (yang disebut dengan kelompok jigsaw) dan mendapat tugas spesifik di bawah bimbingan pemimpin kelompok mereka. Dengan kolaborasi bersama guru bahasa Inggris, tim ini membentuk kelompok jigsaw sesuai dengan jumlah sub-topik yang akan diajarkan. Lalu, setiap siswa diminta bergabung dengan kelompok ahli (*expert group*) yang memiliki sub-topik yang sama. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk mempelajari materi dan membantu anggota kelompok lainnya. Siswa dalam kelompok ahli bekerja sama untuk memperoleh kosa kata bahasa Inggris yang sesuai dengan sub-topik yang telah ditentukan oleh guru. Setelah itu, mereka bergabung kembali ke kelompok jigsaw masing-masing untuk berbagi pengetahuan yang mereka dapatkan dari diskusi dalam kelompok ahli. Saat berkolaborasi selama penggunaan teknik jigsaw di kelas, tim ini juga mengamati aktivitas siswa dengan menggunakan lembar observasi berupa *checklist* dan *field notes*.

Pada fase evaluasi, tim ini mengkaji penerapan teknik jigsaw saat pembelajaran bahasa Inggris berdasarkan hasil observasi pembelajaran di kelas. Kegiatan evaluasi ini juga masih melibatkan tim PKM yang beranggotakan dosen dan mahasiswa UNUSA yang bekerja sama dengan guru bahasa Inggris di sekolah mitra.

Pelaksanaan program PKM ini tidak hanya dilaksanakan di satu waktu saja. Tim ini memonitor penggunaan teknik jigsaw sebagai upaya untuk membantu siswa belajar bahasa Inggris, terutama yang berhubungan dengan perolehan kosakata. Tim ini meminta guru bahasa Inggris untuk secara konsisten menerapkan teknik ini terutama saat siswa mempelajari kosakata. Selain itu, guru tersebut diharapkan memberikan

informasi dan berkonsultasi dengan tim PKM tentang kendala yang mungkin muncul selama penerapan teknik jigsaw.

Tim PKM yang terdiri dari 5 dosen dan 2 mahasiswa dari Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Inggris (S1 PBI) dan S1 Pendidikan Anak Usia Dini (S1 PAUD) berbagi tugas dalam pelaksanaan program ini. Ketua tim Menyusun proposal program PKM dan memimpin pelaksanaan kegiatan mengajar di ruang kelas. Berkolaborasi dengan mahasiswa, semua dosen terlibat dalam mengajar siswa pada mata pelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan teknik jigsaw untuk membantu siswa memperoleh kosakata.

Pelibatan mahasiswa dalam program ini mendukung mahasiswa dalam rekognisi mata kuliah yang ditawarkan di program studi. Mata kuliah yang terkait dengan program PKM ini adalah mata kuliah yang membahas pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Jigsaw adalah salah satu teknik pembelajaran yang harus dipelajari dan dikuasai mahasiswa S1 PBI. Artinya, kegiatan PKM ini memberi kesempatan mahasiswa untuk menerapkan teknik yang telah dipelajari di kelas secara langsung.

3. Hasil dan Diskusi

Hasil

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini memberi hasil yang signifikan dalam bidang pendidikan, khususnya penggunaan teknik jigsaw dalam pembelajaran kosakata bahasa Inggris. Melalui penerapan teknik jigsaw, siswa tidak hanya meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Inggris, terutama pada tema 'alat transportasi,' tetapi juga mengembangkan berbagai keterampilan penting seperti memori, partisipasi aktif, pemecahan masalah, kolaborasi, dan kerja sama tim. Selain itu, siswa menjadi lebih mandiri dalam mencari dan berbagi pengetahuan, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini sangat berbeda dengan pendekatan tradisional yang berpusat pada guru, yang cenderung membuat siswa pasif dan bergantung pada instruksi langsung dari guru. Capaian tersebut terdokumentasi dengan jelas pada Tabel 1 yang berupa *checklist* observasi berikut ini.

Tabel 1. *Checklist* observasi penerapan teknik jigsaw

No	Aspek yang Diamati	Ya	Tidak	Catatan
1	Siswa membentuk kelompok jigsaw sesuai instruksi	√		Terbentuk 4 kelompok jigsaw sesuai topik

2	Siswa bergabung dengan kelompok ahli	√	Tiap siswa dari kelompok jigsaw bergabung dengan kelompok ahli.
3	Siswa berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok ahli	√	Sebagian besar siswa (95%) berpartisipasi aktif di kelompok ahli.
4	Siswa saling berbagi informasi di kelompok ahli	√	Sebagian besar siswa (95%) berbagi informasi di kelompok ahli.
5	Siswa kembali ke kelompok jigsaw	√	Semua siswa kembali ke kelompok jigsaw.
6	Siswa berbagi pengetahuan dari kelompok ahli ke kelompok jigsaw	√	Semua siswa berbagi pengetahuan di kelompok jigsaw.
7	Siswa mendengarkan dengan baik saat anggota kelompok jigsaw berbicara	√	Tiap siswa respect dan mendengarkan anggota kelompok berbicara.
8	Siswa mencatat kosakata baru dari diskusi kelompok	√	Semua siswa mencatat kosakata baru yang dihasilkan dari diskusi.
9	Siswa menggunakan kosakata baru dalam kalimat	√	Sebagian besar siswa (90%) menggunakan kosakata baru dalam kalimat.
10	Siswa membantu anggota kelompok yang mengalami kesulitan	√	Siswa saling bantu saat diskusi.
11	Siswa menunjukkan tanggung jawab dalam mengerjakan tugas kelompok	√	Semua siswa bertanggungjawab pada tugas masing-masing.
12	Siswa berkolaborasi dengan baik tanpa ada konflik	√	Semua siswa berkolaborasi dengan baik.
13	Siswa meminta bantuan kepada guru atau fasilitator jika diperlukan	√	Siswa meminta bantuan guru/fasilitator, meskipun tidak banyak.
14	Siswa menyelesaikan tugas kelompok tepat waktu	√	1 kelompok sedikit mengalami keterlambatan.
15	Siswa mengikuti instruksi guru atau fasilitator dengan baik	√	Semua siswa mengikuti instruksi guru/fasilitator.
16	Siswa memberikan feedback positif kepada anggota kelompok	√	Sebagian besar siswa (75%) memberi feedback.

Berdasarkan data yang diperoleh dari *checklist* pada Tabel 1 program PKM ini menunjukkan hasil yang memuaskan. Dari 16 aspek yang diamati selama penggunaan teknik jigsaw dalam pembelajaran Bahasa Inggris di kelas, semua aspek tersebut muncul dengan adanya tanda cawang (√). Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan teknik jigsaw tersebut sudah dilakukan sesuai prosedur dan siswa telah belajar secara kooperatif dalam memperoleh dan menggunakan kosakata yang dipelajari. Melalui penggunaan teknik jigsaw dalam pembelajaran kosakata bahasa Inggris, siswa mengalami beberapa peningkatan pada (1) kemampuan memori, (2) partisipasi aktif, (3) pemecahan masalah, dan (4) kerja sama tim.

Program ini memberikan manfaat signifikan bagi guru. Melalui konsultasi dan kolaborasi dengan tim PKM, guru-guru di sekolah mitra belajar memahami dan mengimplementasikan teknik jigsaw dalam pembelajaran mereka. Ini tidak hanya meningkatkan kompetensi profesional guru tetapi juga membantu mereka mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif. Dengan demikian, program ini secara keseluruhan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas besar, membuatnya lebih efisien dan efektif.

Lebih jauh lagi, program ini mendukung program MBKM (Merdeka Belajar-Kampus Merdeka) dengan memberikan mahasiswa S1 PBI UNUSA kesempatan untuk belajar dan menerapkan teknik pembelajaran jigsaw secara langsung. Keterlibatan mahasiswa dalam program Kampus Mengajar memberi mereka pengalaman praktis dalam mengimplementasikan teknik pembelajaran yang telah dipelajari di kelas, yang pada akhirnya berkontribusi pada pengembangan profesional mereka dan peningkatan kualitas pendidikan di sekolah mitra.

Dengan dokumentasi dan evaluasi yang komprehensif, termasuk laporan hasil observasi kelas, program ini memberikan data yang berharga untuk menilai efektivitas teknik jigsaw dalam meningkatkan pembelajaran kosakata bahasa Inggris. Temuan dari penelitian tahun 2023 tentang teknik jigsaw yang diimplementasikan dalam program ini memperkuat hilirisasi penelitian, menunjukkan bagaimana hasil penelitian dapat diterapkan dalam konteks nyata untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dokumentasi tentang pelaksanaan dan hasil program PKM ini menyediakan bukti empiris yang mendukung penggunaan teknik jigsaw di sekolah-sekolah lain, mendorong adopsi metode ini lebih luas untuk memperbaiki kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Diskusi

Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini memberikan berbagai manfaat bagi besar kepada siswa berupa perolehan dan penguasaan kosakata bahasa Inggris, khususnya pada tema 'alat transportasi'. Siswa didorong untuk belajar secara mandiri dan berbagi pengetahuan dengan teman sekelas, sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima pasif tetapi juga peserta aktif dalam proses pembelajaran. Dari sisi peningkatan kualitas pembelajaran, program ini berhasil mematahkan dominasi pendekatan *teacher-centered learning* dengan menerapkan pendekatan *student-centered learning*. Hal ini dapat mengurangi ketergantungan siswa pada guru dan meningkatkan tanggung jawab

siswa dalam proses pembelajaran. Dengan teknik jigsaw, pembelajaran di kelas besar dapat menjadi lebih efisien dan efektif karena keterlibatan siswa akan meningkat dan mereka akan lebih aktif berpartisipasi dalam proses belajar.

Program ini meningkatkan keterampilan siswa dalam beberapa aspek penting. Dengan menerapkan teknik jigsaw, siswa mengalami (1) peningkatan kemampuan memori, (2) partisipasi aktif, (3) pemecahan masalah, dan (4) kerja sama tim.

1. Peningkatan kemampuan memori siswa

Teknik jigsaw meningkatkan kemampuan memori siswa dalam upayanya memperoleh kosakata bahasa Inggris. Teknik ini merupakan salah satu pendekatan pembelajaran kooperatif yang efektif dalam meningkatkan kemampuan memori siswa, terutama dalam konteks perolehan kosakata bahasa Inggris. Teknik ini melibatkan pembagian siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil di mana setiap anggota kelompok bertanggung jawab mempelajari dan mengajarkan bagian tertentu dari materi kepada anggota kelompok lainnya. Dengan demikian, teknik jigsaw tidak hanya mengasah kemampuan kognitif siswa, tetapi juga memperkuat kemampuan memori mereka melalui pengulangan dan penyampaian informasi dalam konteks yang kolaboratif.

Salah satu alasan mengapa teknik jigsaw efektif dalam meningkatkan kemampuan memori adalah karena proses pengulangan informasi yang terjadi saat siswa berbagi pengetahuan dengan anggota kelompok mereka. Menurut teori kognitif, pengulangan (*repetition*) merupakan salah satu strategi penting dalam memperkuat ingatan jangka panjang. Teori elaborasi informasi juga menyatakan bahwa semakin dalam dan luas pengolahan informasi, semakin kuat memori yang terbentuk (Schmidt & Bjork, 1992). Ketika siswa mempelajari kosakata baru dan kemudian mengajarkannya kepada teman-teman sekelompoknya, mereka tidak hanya mengingat kata-kata tersebut secara mekanis, tetapi juga memproses dan mengelaborasi informasi tersebut, sehingga memperkuat memori mereka. Murayama dan Kitagami (2018) menemukan bahwa pengulangan dan pengolahan informasi yang dikaitkan dengan penghargaan eksternal dapat memperkuat memori jangka panjang. Pengolahan informasi yang lebih mendalam, seperti yang terjadi dalam teknik jigsaw ketika siswa mengajarkan materi kepada teman sekelompok, berkontribusi pada konsolidasi yang lebih kuat dalam memori. Hal ini juga sejalan dengan Dalam sebuah artikel, Rawson, K. A.,

Vaughn, K. E., & Carpenter, S. K. (2015) mendukung gagasan bahwa pengulangan informasi melalui retrieval practice atau pengulangan yang melibatkan elaborasi (seperti pengajaran dalam teknik jigsaw) dapat memperkuat memori jangka panjang. Pengolahan informasi secara mendalam, seperti dalam pengajaran kepada teman, meningkatkan kualitas ingatan dan daya tahannya.

Selain itu, teknik jigsaw juga memfasilitasi keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, yang merupakan faktor penting dalam peningkatan memori. Menurut teori keterlibatan kognitif (Pintrich & De Groot, 1990), ketika siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran, mereka cenderung lebih fokus dan termotivasi, yang pada gilirannya meningkatkan kemampuan mereka dalam mengingat informasi. Dalam konteks jigsaw, keterlibatan aktif ini tercipta karena tanggung jawab siswa untuk memahami materi dan menyampaikannya kepada teman-temannya. Proses ini memaksa mereka untuk lebih memperhatikan dan memahami kosakata yang dipelajari, sehingga meningkatkan retensi memori. Wang dan Degol (2017) menekankan bahwa keterlibatan kognitif siswa, yang dicirikan oleh fokus, motivasi, dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran, merupakan faktor penting dalam meningkatkan pencapaian akademik dan memori. Mereka menunjukkan bahwa ketika siswa lebih terlibat dalam proses belajar, mereka cenderung mengingat informasi dengan lebih baik. Pendapat ini juga didukung oleh Barger dan Byrd (2021) yang membahas bagaimana keterlibatan kognitif yang tinggi, yang didorong oleh strategi pembelajaran aktif dan kolaboratif seperti diskusi kelompok, dapat meningkatkan pemahaman dan memori jangka panjang siswa. Keterlibatan ini memungkinkan siswa untuk lebih fokus dan termotivasi

Lebih jauh, aspek sosial dari teknik jigsaw, di mana siswa belajar dalam kelompok dan saling membantu satu sama lain, juga berkontribusi pada peningkatan memori. Teori pembelajaran sosial (Bandura, 1977) menunjukkan bahwa interaksi sosial dapat memperkuat proses pembelajaran melalui observasi dan imitasi. Ketika siswa mendengarkan dan berinteraksi dengan teman sekelompoknya saat mempelajari kosakata baru, mereka tidak hanya menerima informasi dari satu sumber (guru), tetapi juga dari berbagai perspektif dan cara penyampaian yang berbeda, yang dapat membantu mereka dalam membentuk ingatan yang lebih kuat dan lebih mudah diingat. Zimmerman dan Schunk (2017) membahas bagaimana pembelajaran sosial,

termasuk observasi dan interaksi antar siswa, dapat meningkatkan motivasi dan memfasilitasi pembelajaran. Mereka menjelaskan bahwa ketika siswa saling belajar dan berbagi, mereka tidak hanya mendapatkan informasi dari satu sumber, tetapi juga belajar dari pengalaman dan perspektif teman-teman mereka, yang memperkuat ingatan. Lagi pula, Reeve (2016) menyatakan bahwa interaksi sosial dalam lingkungan belajar dapat memperkuat pembelajaran. Ketika siswa berkolaborasi dan saling membantu, mereka terlibat dalam proses pembelajaran yang lebih mendalam, sehingga meningkatkan kemampuan mereka untuk mengingat informasi. Pembelajaran yang bersifat kolaboratif memperkaya pengalaman belajar dan mendukung penguatan ingatan.

Dengan demikian, teknik jigsaw tidak hanya efektif dalam meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Inggris, tetapi juga memperkuat kemampuan memori siswa dalam jangka panjang. Penerapan teknik ini dalam pembelajaran bahasa sangat direkomendasikan karena tidak hanya memperkaya pengetahuan kosakata siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan kognitif dan sosial mereka secara menyeluruh.

2. Peningkatan partisipasi aktif siswa

Teknik jigsaw merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa. Metode ini melibatkan pembagian kelas menjadi kelompok-kelompok kecil di mana setiap anggota kelompok diberikan tanggung jawab untuk mempelajari dan kemudian mengajarkan bagian tertentu dari materi kepada anggota kelompok lainnya. Dengan struktur ini, setiap siswa memiliki peran penting dalam keberhasilan kelompok, yang mendorong mereka untuk lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Peningkatan partisipasi aktif siswa melalui teknik jigsaw dapat dijelaskan melalui teori keterlibatan kognitif. Menurut Pintrich dan De Groot (1990), keterlibatan kognitif terjadi ketika siswa terlibat secara aktif dalam proses belajar, baik secara mental maupun fisik. Dalam teknik jigsaw, siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru, tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran dengan menyampaikan materi kepada teman-teman sekelompoknya. Proses ini menuntut mereka untuk memahami, menganalisis, dan mengkomunikasikan informasi, yang semuanya memerlukan keterlibatan aktif. Artikel yang ditulis oleh Liu, M., & Chen, M.

(2018) mendiskusikan bagaimana teknik jigsaw mendorong keterlibatan kognitif siswa dengan cara yang sama seperti yang dijelaskan oleh Pintrich dan De Groot. Mereka menemukan bahwa kolaborasi antar siswa dan keterlibatan aktif dalam menyampaikan materi kepada teman sekelompoknya berkontribusi pada peningkatan hasil belajar dan pemahaman. Dengan demikian, teknik jigsaw secara efektif mendorong siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Selain itu, teknik jigsaw juga meningkatkan partisipasi aktif siswa melalui rasa tanggung jawab individu yang dikembangkan dalam kelompok. Menurut teori pembelajaran sosial, siswa belajar tidak hanya melalui instruksi langsung, tetapi juga melalui interaksi sosial. Dalam konteks jigsaw, siswa menyadari bahwa mereka memiliki tanggung jawab untuk memahami dan mengajarkan bagian materi tertentu kepada kelompok mereka. Tanggung jawab ini mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat dalam mempelajari materi, karena keberhasilan kelompok bergantung pada kontribusi masing-masing anggota. Rasa tanggung jawab ini juga menciptakan dorongan intrinsik bagi siswa untuk berpartisipasi secara aktif.

Teknik jigsaw juga mempromosikan partisipasi aktif melalui peningkatan interaksi sosial di antara siswa. Interaksi ini penting dalam membangun keterampilan komunikasi dan kolaborasi yang efektif, yang pada gilirannya meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Johnson dan Johnson (2009) menekankan bahwa pembelajaran kooperatif, seperti yang dilakukan dalam teknik jigsaw, memungkinkan siswa untuk berinteraksi secara intensif dengan rekan-rekan mereka, yang dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif. Interaksi ini tidak hanya memfasilitasi pemahaman materi, tetapi juga membangun kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan pendapat dan pengetahuan mereka, sehingga mendorong partisipasi yang lebih besar. Baik, P., & Hicks, T. (2020) menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif, seperti teknik jigsaw, secara signifikan meningkatkan interaksi sosial dan keterlibatan siswa. Penulis menunjukkan bahwa interaksi ini berkontribusi pada peningkatan motivasi dan partisipasi aktif, serta membantu siswa merasa lebih percaya diri dalam berbagi pengetahuan mereka.

Lebih lanjut, teknik jigsaw memberikan kesempatan bagi semua siswa, termasuk yang biasanya pasif, untuk berpartisipasi secara aktif. Dalam lingkungan kelas tradisional, siswa yang cenderung lebih pendiam atau kurang percaya diri mungkin

tidak banyak berpartisipasi. Namun, dalam teknik jigsaw, karena setiap siswa memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas dalam kelompok, mereka terdorong untuk mengambil bagian secara aktif. Struktur ini memastikan bahwa setiap siswa, tanpa terkecuali, memiliki kesempatan untuk terlibat dalam pembelajaran, yang pada akhirnya meningkatkan partisipasi keseluruhan di kelas.

Secara keseluruhan, teknik jigsaw merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa. Dengan menekankan pada tanggung jawab individu dan interaksi kelompok, teknik ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan kognitif siswa, tetapi juga mempromosikan rasa percaya diri dan kolaborasi di antara mereka. Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris atau bidang studi lainnya, teknik ini sangat bermanfaat dalam menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan partisipatif.

3. Peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa

Teknik jigsaw merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Dalam teknik ini, siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil, di mana setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk mempelajari dan mengajarkan bagian tertentu dari materi kepada anggota kelompok lainnya. Proses ini tidak hanya memperkaya pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah mereka.

Kemampuan pemecahan masalah siswa meningkat dalam teknik jigsaw karena siswa dituntut untuk memahami secara mendalam dan mengintegrasikan informasi yang berbeda dari setiap anggota kelompok. Menurut teori konstruktivis yang dikemukakan oleh Piaget (1970), pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa membangun pemahaman mereka sendiri melalui interaksi aktif dengan lingkungannya. Dalam teknik jigsaw, siswa berperan sebagai "ahli" dalam bidang tertentu dan harus mampu memecahkan masalah yang berkaitan dengan bagian materi mereka sebelum menyampaikan pemahaman mereka kepada kelompok. Proses ini melibatkan analisis, evaluasi, dan sintesis informasi, yang semuanya merupakan komponen kunci dalam kemampuan pemecahan masalah. Krajcik, J. S., & Sherwood, R. D. (2021) menjelaskan bagaimana scaffolding, atau dukungan yang diberikan dalam konteks pembelajaran, dapat membantu siswa dalam pemecahan

masalah. Mereka menekankan bahwa interaksi dan kolaborasi dalam kelompok, seperti dalam teknik jigsaw, memfasilitasi proses analisis dan evaluasi informasi.

Selain itu, teknik jigsaw memfasilitasi pengembangan kemampuan pemecahan masalah melalui kolaborasi dan diskusi kelompok. Menurut teori pembelajaran sosial dari Bandura (1977), siswa belajar secara efektif melalui interaksi sosial dan observasi. Dalam teknik jigsaw, siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk menyatukan pemahaman mereka dan menyelesaikan tugas bersama. Proses kolaboratif ini memungkinkan siswa untuk berbagi perspektif yang berbeda, mendiskusikan berbagai solusi, dan akhirnya menemukan solusi terbaik untuk masalah yang dihadapi. Interaksi ini memperkaya pengalaman belajar siswa dan mendorong mereka untuk berpikir lebih kritis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah. Dalam penelitiannya, Vaughan, M. (2017) berargumen bahwa kolaborasi dalam pembelajaran, termasuk teknik jigsaw, secara signifikan meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kritis siswa. Vaughan menunjukkan bahwa interaksi dalam kelompok memungkinkan siswa untuk mendiskusikan berbagai solusi dan memikirkan secara kreatif untuk menyelesaikan masalah.

Teknik jigsaw juga memberikan siswa kesempatan untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah melalui pendekatan berbasis tugas. Ketika siswa ditugaskan untuk menjadi "ahli" dalam suatu topik, mereka harus melakukan penelitian, mengidentifikasi informasi penting, dan menemukan cara terbaik untuk mengkomunikasikan informasi tersebut kepada teman-temannya. Menurut teori kognitif dari Vygotsky (1978), pembelajaran yang melibatkan tantangan yang tepat dapat meningkatkan perkembangan kognitif siswa. Dengan diberikan tugas yang menantang namun mendukung dalam teknik jigsaw, siswa dipaksa untuk menggunakan keterampilan pemecahan masalah mereka untuk memahami dan menjelaskan materi secara efektif. Ini sejalan dengan Derry, S. J., & Nokes-Malach, T. J. (2018) yang membahas bagaimana pendekatan berbasis tugas, termasuk teknik jigsaw, dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah siswa. Penulis menunjukkan bahwa siswa yang dihadapkan pada tugas yang menantang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif mereka.

Lebih jauh, teknik jigsaw juga mempromosikan lingkungan belajar yang mendukung, di mana siswa merasa didorong untuk mengajukan pertanyaan dan

mengeksplorasi berbagai pendekatan untuk menyelesaikan masalah. Ini sejalan dengan teori zona perkembangan proksimal (ZPD) Vygotsky, yang menyatakan bahwa siswa dapat mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi dengan dukungan dari rekan-rekan atau instruktur. Dalam teknik jigsaw, interaksi dan dukungan dari anggota kelompok lainnya membantu siswa mengatasi kesulitan dan menemukan solusi yang lebih efektif, yang pada gilirannya memperkuat kemampuan pemecahan masalah mereka.

Secara keseluruhan, teknik jigsaw merupakan metode yang sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Melalui proses belajar yang kooperatif, analitis, dan berbasis tugas, teknik ini tidak hanya membantu siswa menguasai materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang sangat penting dalam kehidupan akademik dan sehari-hari. Penerapan teknik jigsaw dalam pembelajaran tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan yang relevan untuk menghadapi tantangan di masa depan. Teknik jigsaw adalah salah satu metode pembelajaran kooperatif yang sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan kerja sama tim di kalangan siswa. Dalam teknik ini, siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan masing-masing anggota kelompok diberikan tanggung jawab untuk mempelajari dan mengajarkan bagian tertentu dari materi kepada anggota lainnya. Setiap anggota kelompok berperan sebagai "ahli" dalam subjek tertentu, dan keberhasilan kelompok bergantung pada kontribusi semua anggotanya. Hal ini menciptakan lingkungan yang mendorong kerja sama tim secara aktif, karena setiap anggota kelompok harus berkontribusi demi mencapai tujuan bersama.

4. Peningkatan kerja sama tim Forum Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat

Kerja sama tim yang ditingkatkan melalui teknik jigsaw dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran kooperatif, yang menyatakan bahwa interaksi positif antar siswa dalam kelompok dapat meningkatkan hasil belajar (Johnson & Johnson, 2009). Teknik jigsaw memaksa siswa untuk berinteraksi secara terus-menerus dengan rekan-rekan mereka, mengharuskan mereka untuk mendengarkan, berbagi ide, dan bekerja sama untuk memahami materi. Interaksi ini mengajarkan siswa tentang pentingnya kolaborasi dan bagaimana bekerja sebagai bagian dari sebuah tim untuk mencapai

tujuan bersama. Mereka belajar untuk menghargai kontribusi masing-masing anggota kelompok, yang memperkuat kohesi tim dan mendorong keberhasilan bersama.

Selain itu, teknik jigsaw mengembangkan keterampilan kerja sama tim melalui pembagian tanggung jawab yang jelas di dalam kelompok. Setiap siswa diberi peran khusus sebagai "ahli" dalam suatu topik tertentu, yang berarti bahwa mereka bertanggung jawab atas pemahaman dan penyampaian informasi tersebut kepada teman-teman sekelompoknya. Menurut teori tanggung jawab sosial, orang cenderung bekerja lebih baik ketika mereka merasa bertanggung jawab terhadap orang lain (Bandura, 1977). Dalam konteks jigsaw, rasa tanggung jawab ini mendorong siswa untuk bekerja sama dengan lebih baik karena mereka menyadari bahwa kontribusi mereka sangat penting bagi keberhasilan kelompok. Hal ini menciptakan lingkungan yang mendorong siswa untuk saling mendukung dan bekerja sama untuk mencapai hasil terbaik. Lavy, S. (2017) menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif, seperti teknik jigsaw, dapat meningkatkan rasa tanggung jawab sosial siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran kolaboratif merasa lebih bertanggung jawab terhadap rekan-rekan mereka, yang pada gilirannya meningkatkan kerjasama dan hasil kelompok. meneliti dampak pembelajaran kooperatif terhadap rasa tanggung jawab siswa di dalam kelas. Alavi, S. M., & Oskouie, S. F. (2017) juga menemukan bahwa ketika siswa diberikan peran dan tanggung jawab yang jelas, mereka cenderung berkontribusi lebih baik dan bekerja sama lebih efektif dalam kelompok.

Lebih jauh, teknik jigsaw juga memperkuat kemampuan komunikasi antar siswa, yang merupakan komponen penting dalam kerja sama tim. Kemampuan untuk menyampaikan informasi secara efektif, mendengarkan secara aktif, dan menanggapi masukan dari orang lain adalah keterampilan yang dikembangkan dalam teknik ini. Signifikansi interaksi sosial dalam perkembangan kognitif terletak pada kenyataan bahwa pembelajaran berlangsung dalam konteks sosial, dan komunikasi di antara siswa merupakan faktor kunci dalam mendukung proses pembelajaran tersebut. Dalam jigsaw, siswa belajar untuk berkomunikasi dengan cara yang konstruktif, berbagi pengetahuan mereka, dan bekerja sama untuk mengatasi kesulitan yang mungkin timbul. Keterampilan komunikasi ini tidak hanya penting untuk pembelajaran, tetapi juga sangat penting untuk kerja sama tim yang efektif.

Teknik jigsaw juga menumbuhkan sikap saling menghargai dan toleransi di antara siswa, yang merupakan fondasi dari kerja sama tim yang sukses. Ketika siswa bekerja dalam kelompok yang heterogen, mereka belajar untuk menghargai perbedaan dalam gaya belajar, pandangan, dan kemampuan masing-masing anggota. Sikap dan perilaku yang positif dapat diperoleh melalui pengamatan dan interaksi dengan orang lain. Dalam jigsaw, siswa mengamati dan belajar dari cara teman-teman mereka bekerja, yang mendorong mereka untuk mengembangkan sikap saling menghargai dan kerja sama yang lebih kuat dalam tim.

Secara keseluruhan, teknik jigsaw adalah alat yang sangat efektif untuk meningkatkan kerja sama tim di kalangan siswa. Melalui pembagian peran, interaksi sosial, dan komunikasi yang intensif, teknik ini membantu siswa mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk bekerja sama secara efektif dalam kelompok. Keterampilan kerja sama tim yang diperoleh melalui teknik jigsaw tidak hanya bermanfaat dalam konteks akademik, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, di mana kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain sangat penting. Dengan demikian, penerapan teknik jigsaw dalam pembelajaran tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan kerja sama yang esensial.

Tidak hanya untuk siswa, pengembangan kompetensi guru juga menjadi salah satu manfaat utama dari program ini. Guru mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang teknik jigsaw dan bagaimana mengimplementasikannya dalam pembelajaran. Dengan demikian, mereka dapat mengembangkan strategi dan model pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pendidikan yang mereka berikan kepada siswa.

Selain itu, program ini mendukung program MBKM (Merdeka Belajar-Kampus Merdeka) dengan memberikan mahasiswa S1 PBI UNUSA kesempatan untuk belajar dan menerapkan teknik pembelajaran jigsaw secara langsung. Melalui keterlibatan dalam program Kampus Mengajar, mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan mengajar mereka dan mendapatkan pengalaman praktis dalam mengimplementasikan teknik pembelajaran yang telah mereka pelajari di kelas. Ini tidak hanya mendukung pengembangan profesional mereka tetapi juga berkontribusi pada upaya peningkatan kualitas pendidikan di sekolah mitra.

3.1. Tabel

Tabel 1. Checklist observasi penerapan teknik jigsaw

No	Aspek yang Diamati	Ya	Tidak	Catatan
1	Siswa membentuk kelompok jigsaw sesuai instruksi	√		Terbentuk 4 kelompok jigsaw sesuai topik
2	Siswa bergabung dengan kelompok ahli	√		Tiap siswa dari kelompok jigsaw bergabung dengan kelompok ahli.
3	Siswa berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok ahli	√		Sebagian besar siswa (95%) berpartisipasi aktif di kelompok ahli.
4	Siswa saling berbagi informasi di kelompok ahli	√		Sebagian besar siswa (95%) berbagi informasi di kelompok ahli.
5	Siswa kembali ke kelompok jigsaw	√		Semua siswa kembali ke kelompok jigsaw.
6	Siswa berbagi pengetahuan dari kelompok ahli ke kelompok jigsaw	√		Semua siswa berbagi pengetahuan di kelompok jigsaw.
7	Siswa mendengarkan dengan baik saat anggota kelompok jigsaw berbicara	√		Tiap siswa <i>respect</i> dan mendengarkan anggota kelompok berbicara.
8	Siswa mencatat kosakata baru dari diskusi kelompok	√		Semua siswa mencatat kosakata baru yang dihasilkan dari diskusi.
9	Siswa menggunakan kosakata baru dalam kalimat	√		Sebagian besar siswa (90%) menggunakan kosakata baru dalam kalimat.
10	Siswa membantu anggota kelompok yang mengalami kesulitan	√		Siswa saling bantu saat diskusi.
11	Siswa menunjukkan tanggung jawab dalam mengerjakan tugas kelompok	√		Semua siswa bertanggungjawab pada tugas masing-masing.
12	Siswa berkolaborasi dengan baik tanpa ada konflik	√		Semua siswa berkolaborasi dengan baik.
13	Siswa meminta bantuan kepada guru atau fasilitator jika diperlukan	√		Siswa meminta bantuan guru/fasilitator, meskipun tidak banyak.
14	Siswa menyelesaikan tugas kelompok tepat waktu	√		1 kelompok sedikit mengalami keterlambatan.
15	Siswa mengikuti instruksi guru atau fasilitator dengan baik	√		Semua siswa mengikuti instruksi guru/fasilitator.
16	Siswa memberikan <i>feedback</i> positif kepada anggota kelompok	√		Sebagian besar siswa (75%) memberi <i>feedback</i> .



Gambar. 1 (a) Pembelajaran dengan Teknik Jigsaw, Gambar. 1 (b) Pembelajaran dengan Teknik Jigsaw

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024)

4. Kesimpulan

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) berjudul "Penggunaan Teknik Jigsaw untuk Perolehan Kosakata Bahasa Inggris" telah menunjukkan keberhasilan dengan memberikan kontribusi yang signifikan kepada masyarakat dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran siswa di sekolah mitra. Melalui penerapan teknik jigsaw, siswa tidak hanya mampu memperoleh dan menguasai kosakata bahasa Inggris dengan lebih efektif, tetapi juga mengembangkan keterampilan penting seperti memori, partisipasi aktif, pemecahan masalah, kolaborasi, dan kerja sama tim. Peningkatan ini sejalan dengan tujuan program untuk mendorong pembelajaran kooperatif dan independen, mengurangi ketergantungan siswa pada guru, dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis, kolaboratif, dan interaktif.

Program ini juga memberikan manfaat kepada guru dalam mengadopsi dan mengimplementasikan teknik pembelajaran yang lebih inovatif. Dengan pelatihan dan pendampingan yang diberikan oleh tim PKM, guru di sekolah mitra memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang teknik jigsaw dan cara menerapkannya secara efektif dalam pembelajaran bahasa Inggris. Hal ini tidak hanya meningkatkan kompetensi profesional mereka, tetapi juga membantu menciptakan budaya belajar yang lebih berpusat pada siswa dan mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Selain itu, keterlibatan mahasiswa S1 PBI UNUSA dalam program ini memberikan pengalaman praktis yang berharga bagi mereka, mendukung program MBKM dan khususnya program Kampus Mengajar. Mahasiswa mendapatkan kesempatan untuk

menerapkan teori yang telah dipelajari dalam situasi nyata, mengembangkan keterampilan mengajar mereka, dan berkontribusi secara langsung dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah mitra. Pengalaman ini tidak hanya memperkaya pendidikan mereka tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi pendidik yang kompeten dan inovatif di masa depan.

Secara keseluruhan, PKM ini tidak hanya berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan perolehan kosakata bahasa Inggris di sekolah mitra, tetapi juga memberikan kontribusi yang lebih luas dalam mendukung inovasi pendidikan dan pengembangan profesional guru serta mahasiswa. Keberhasilan program ini menunjukkan pentingnya kolaborasi antara institusi pendidikan tinggi dan sekolah dalam menciptakan solusi yang efektif untuk tantangan pendidikan, serta mendemonstrasikan bagaimana pendekatan pembelajaran yang inovatif dapat diterapkan secara praktis untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya (UNUSA) dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) yang telah mendanai program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini. Kami juga menyampaikan banyak terima kasih kepada MI IU yang telah bersedia menjadi sekolah mitra dalam program PKM ini.

Referensi

- Adams, F. H. (2013). *Using jigsaw technique as an effective way of promoting co-operative learning among primary six pupils in Fijai. International Journal of Education and Practice, 1*(6), 64-74. doi: 10.18488/journal.61/2013.1.6/61.6.64.74
- Alavi, S. M., & Oskouie, S. F. (2017). The effect of cooperative learning on students' sense of responsibility in educational settings. *Journal of Educational Psychology, 5*(1), 61-69. doi:10.12691/education-5-1-9.
- Baik, P., & Hicks, T. (2020). The impact of collaborative learning on student engagement and motivation in higher education. *Journal of Education and Learning, 9*(4), 49-60. doi:10.5539/jel.v9n4p49.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

- Barger, M. M., & Byrd, C. M. (2021). Motivation and cognitive engagement in science across different teaching styles. *Journal of Educational Psychology*, 113(3), 579-592. doi:10.1037/edu0000610.
- Derry, S. J., & Nokes-Malach, T. J. (2018). The role of collaborative learning in developing problem-solving skills: A review of the literature. *Educational Psychology Review*, 30(4), 1-24. doi:10.1007/s10648-018-9435-4.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, R., dan Teknologi (Diktiristek). (2022). *Kampus mengajar*, 2023, from <https://kampusmerdeka.kemdikbud.go.id/program/mengajar>
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning. *Educational Psychologist*, 44(2), 94-102. doi:10.1080/00461520902809825.
- Keiler, L. S. (2018). Teachers' roles and identities in student-centered classrooms. *International Journal of STEM Education*, 5(1), 34. doi: 10.1186/s40594-018-0131-6
- Kementerian Riset, T., dan Pendidikan Tinggi. (2017). Rencana induk riset nasional, 2023, from <http://rirn.ristekdikti.go.id>
- Krajcik, J. S., & Sherwood, R. D. (2021). The role of scaffolding in promoting problem-solving in science. *Journal of Research in Science Teaching*, 58(7), 940-963. doi:10.1002/tea.21637.
- Lavy, S. (2017). The relationship between cooperative learning and social responsibility among students. *Social Psychology of Education*, 20(2), 271-285. doi:10.1007/s11218-016-9365-9.
- Liu, M., & Chen, M. (2018). An integrated approach to improving students' learning outcomes: A case study of jigsaw collaborative learning. *Journal of Educational Technology & Society*, 21(3), 119-130.
- Murayama, K., & Kitagami, S. (2018). Consolidation power of extrinsic rewards: Reward cues enhance long-term memory for irrelevant past events. *Journal of Experimental Psychology: General*, 147(2), 243-255. doi:10.1037/xge0000361.
- Piaget, J. (1970). *The Science of Education and the Psychology of the Child*. New York: Orion Press.
- Pintrich, P. R., & De Groot, E. V. (1990). Motivational and self-regulated learning components of classroom academic performance. *Journal of Educational Psychology*, 82(1), 33-40. doi:10.1037/0022-0663.82.1.33.
- Rawson, K. A., Vaughn, K. E., & Carpenter, S. K. (2015). Does the benefit of testing depend on lag, and if so, why? *Evaluating the elaborative retrieval hypothesis. Memory & Cognition*, 43(4), 619-633. doi:10.3758/s13421-014-0487-1.

Reeve, J. (2016). *Understanding Motivation and Emotion* (7th ed.). Wiley.

Schmidt, R. A., & Bjork, R. A. (1992). New conceptualizations of practice: Common principles in three paradigms suggest new concepts for training. *Psychological Science*, 3(4), 207-217. doi:10.1111/j.1467-9280.1992.tb00029.x.

Vaughan, M. (2017). The impact of collaborative learning on critical thinking and problem-solving skills. *Journal of Education and Training Studies*, 5(2), 1-8. doi:10.11114/jets.v5i2.2025.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Wang, M.-T., & Degol, J. L. (2017). Motivational pathways to STEM career choices: Using expectancy-value perspective to understand individual and gender differences in STEM fields. *Developmental Review*, 47, 147-183. doi:10.1016/j.dr.2017.07.004.

Zimmerman, B. J., & Schunk, D. H. (2017). Motivation: An essential dimension of self-regulated learning. In D. H. Schunk & J. A. Greene (Eds.), *Handbook of Self-Regulation of Learning and Performance* (pp. 225-243). Routledge.

